

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia banyak didorong oleh aktivitas-aktivitas dan kegiatan perekonomian di seluruh wilayah yang berada di Indonesia, salah satunya adalah kegiatan di sektor industri Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, yang juga menempati posisi yang strategis sebagai sektor usaha untuk membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan menjadi tempat bagi para produsen dan konsumen untuk melakukan usaha dan kegiatan ekonomi, selain itu juga menjadi salah satu bidang yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi pengangguran di Indonesia dengan menciptakan peluang usaha bagi para pekerja yang sedang membutuhkan pekerjaan.

Menurut penelitian oleh Yuli (2017) ketika krisis ekonomi menerpa dunia yang berdampak buruk bagi kondisi perekonomian pada tahun 1997 hingga 1998 hanya sektor UMKM yang mampu tetap berdiri kokoh. Data BPS merilis keadaan pasca ekonomi jumlah UMKM tidak berkurang, justru meningkat pertumbuhannya bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012 dengan jumlah pengusaha sebanyak 56.539.560 unit.

Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam perkembangan perekonomian negara terbukti dengan berkurangnya jumlah pengangguran dan terciptanya lapangan usaha baru yang terus bermunculan di masyarakat.

Selain menaikkan taraf kesejahteraan masyarakat dan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, usaha yang terus meningkat akan

menimbulkan daya saing antar pelaku ekonomi yang menjalankannya. World Bank (2009) mendefinisikan daya saing sebagai proses perubahan dan peningkatan besaran nilai tambah per unit Input. Sementara itu, World Economic Forum (2006) mendefinisikan daya saing sebagai kemampuan suatu perekonomian untuk mencapai peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Tidak terlalu jauh berbeda dari dua definisi sebelumnya, Porter (1990) mendefinisikan daya saing sebagai produktivitas, yaitu nilai output yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja.

Menurut Tambunan (2001) tingkat daya saing suatu negara di kancha perdagangan internasional pada dasarnya amat ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan faktor keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Lebih lanjut, faktor keunggulan komparatif dapat dianggap sebagai faktor yang bersifat alamiah dan faktor keunggulan kompetitif dianggap sebagai faktor yang bersifat *acquired* atau dapat dikembangkan/diciptakan. Selain dua faktor tersebut, tingkat daya saing negara sesungguhnya juga dipengaruhi oleh apa yang disebut *Sustainable Competitive Advantage* (SCA) atau keunggulan daya saing berkelanjutan. Ini terutama dalam kerangka menghadapi tingkat persaingan global yang semakin lama menjadi sedemikian ketat/keras atau *Hyper Competitive*.

Konsep daya saing yang sama juga dikemukakan oleh Delmayuni, dkk (2017) yang dibagi menjadi dua, yakni keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Kedua konsep ini pada dasarnya merupakan konsep keunggulan berdasarkan kemampuan untuk menggeser kurva penawaran kekanan sebagai

cara menurunkan harga. Hanya saja konsep keunggulan kompetitif dan kemampuan untuk menurunkan harga bukanlah satu-satunya cara, melainkan harus diikuti dengan berbagai aspek strategi lain yang terkait, baik dari segi produksi, konsumsi, struktur pasar dan kondisi industri itu sendiri. Untuk menghasilkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang berdaya saing menurut Rusell & Milliar (2014) ada lima komponen *competitive*, yaitu *Cost* (Biaya), *Quality* (Mutu), *Flexibilitas* (Fleksibilitas), *Delivery* (Pengiriman), dan *Inovation* (Inovasi).

Suatu usaha akan terus berkembang dengan didukungnya kualitas sumber daya manusia yang cukup handal dalam bidang usaha tersebut. Selain itu sumber daya manusia menjadi pokok utama berdirinyaUMKM. Menurut penelitian oleh Arini dan Nur (2017) daya saing dapat diciptakan maupun ditingkatkan dengan penerapan strategi bersaing yang tepat, salah satunya dengan pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien, selain itu UMKM yang memiliki daya saing tinggi ditandai dengan kemampuan sumber daya manusia yang handal, penguasaan pengetahuan yang tinggi, dan penguasaan perekonomian. Jesika (2012) menyatakan bahwa dengan melakukan pelatihan dan pengelolaan sumber daya manusia dengan baik dapat berpengaruh signifikan terhadap daya saing dan berorientasi ekspor terhadap daya saing, sehingga sumber daya manusia pada usaha tersebut dapat menghasilkan produk maupun jasa yang berkualitas dengan daya saing UKM yang tinggi.

Selain dari segi kualitas sumber daya manusia yang unggul dalam mengikuti persaingan pasar, produk menjadi potensi kedua untuk meningkatkan

daya saing. Produk yang memiliki ciri khas tersendiri yang dihasilkan dari kemampuan mengkreasikan produk yang kreatif tentu akan membantu meningkatkan daya saing produk di pasaran. Bagi industri kreatif, kreativitas produk sangat dibutuhkan untuk menghadapi persaingan ketat di pasar global ditambah dengan perilaku konsumen yang semakin selektif terhadap produk-produk yang digunakan dan lebih memilih produk-produk yang unggul, unik, inovatif dan penuh kreasi menurut penelitian oleh (Anjaningrum, 2018) data PBB tahun 2003 dalam Departemen Perdagangan RI (2008), disebutkan bahwa 50% dari belanja konsumen di negara G7 adalah belanja untuk produk-produk hasil industri kreatif (Anjaningrum, 2018).

Dari hasil penelitian oleh Anjaningrum (2018) Kreativitas produk merupakan kebaruan, keunikan dan kebernilaian produk sehingga produk tersebut memiliki daya tarik yang tinggi bagi pelanggan. Sedangkan menurut Hadiyati (2011) mendefinisikan kreativitas adalah inisiatif terhadap produk atau proses yang benar, tepat, bermanfaat dan bernilai terhadap tugas yang bersifat neuritik yaitu sesuatu yang merupakan panduan, pedoman atau petunjuk yang akan menuntun kita untuk mempelajari dan menemukan suatu hal baru. Definisi lain menyebutkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menemukan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk meningkatkan atau memperkaya kehidupan (Zimmerer, 2008).

Suatu produk yang kreatif tidak terlepas dari penginovasian yang dilakukan sesering mungkin guna memperbarui produk sehingga dapat meningkatkan daya saing. Maka dari itu perlu ada penginovasian untuk bisa terus meningkatkan daya saing, dengan melakukan pembaruan produk, melakukan pengecekan ulang untuk mendapatkan produk yang terus menerus layak di tawarkan di masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2002 inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan/atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi. Definisi tentang inovasi menurut Stephen dan Robbins (2010) mendefinisikan, inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah telah menjadi bagian terpenting bagi pendorong perekonomian dan berperan secara unggul dalam menyerap tenaga kerja. Karena memiliki peran yang cukup penting, Usaha Mikro Kecil dan Menengah sudah selayaknya dilindungi oleh pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan berupa Undang-Undang dan peraturan. Beberapa kebijakan yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah di antaranya mengeluarkan UUD yang menjadi fondasi dasar hukum di Indonesia yang tertera dalam Undang Undang No.9 tahun 1995, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM, Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVI/MPR-RI/1998 tentang Politik Ekonomi dalam rangka Demokrasi

Ekonomi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah perlu di berdayakan sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran, dan potensi strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang semakin seimbang, berkembang, dan berkeadilan.

Selain memberikan sebuah bentuk kebijakan bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah sebagai wujud perlindungan, pemerintah juga memberikan bentuk campur tangan secara langsung kepada pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah berupa wujud permodalan seperti kredit usaha yang sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2007 mengenai program kredit Usaha Kecil bagi pembiayaan operasional Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Dan yang terbaru paket 4 kebijakan Ekonomi yaitu kebijakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang lebih murah dan luas. Sesuai Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 pemerintah memberikan kebijakan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah misalnya dengan memberikan pelatihan Usaha Mikro Kecil dan Menengah guna meningkatkan kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah dan kualitas Sumber Daya Manusia guna meningkatkan daya saing.

Menurut penelitian Suhartini & Yuliawati (2015) peran pemerintah bagi UMKM yaitu memberikan pembinaan pengembangan sumber daya manusia berupa pelatihan desain dan motivasi kewirausahaan, pembinaan peningkatan kemampuan teknologi dalam memproduksi dan kemampuan teknologi dalam bidang pemasaran, memberikan fasilitasi akses permodalan, memberikan fasilitasi pemasaran berupa kegiatan pameran dan promosi.

Jenis usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) telah menjadi bagian dari peluang usaha yang terdapat di berbagai daerah yang ada di Indonesia, salah satunya adalah provinsi Yogyakarta. Keberagaman yang terdapat di Yogyakarta menjadikan daya tarik bagi wisatawan lokal maupun internasional untuk berkunjung. Kunjungan ini tentunya dapat mendukung pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah karena banyaknya wisatawan yang berkunjung untuk menciptakan usaha sehingga dapat menyerap tenaga kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta membantu menambah pendapatan daerah. Pemerintah pun ikut berperan andil dalam pertumbuhan Ekonomi dengan menjadikan industri Usaha Mikro Kecil dan Menengah sebagai daerah tujuan wisata.

**Tabel 1. 1 Perkembangan UMKM di DIY
tahun 2015 - 2017**

Tahun	Jumlah dalam angka (Unit)	%
2015	230.047	4.23
2016	238.619	3.72
2017	248.217	4.02

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Diolah

Pada tabel 1.1 menunjukkan pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Yogyakarta dari tahun 2015 hingga tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 3.72% dikarenakan beberapa faktor yang menyebabkan penurunan salah satunya banyak pelaku yang tidak bertahan lama membuka usaha, namun para pelaku UMKM kembali bertambah sejak survei terakhir pada tahun 2017 sebesar 4.02%.

**Tabel 1. 2 Pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di
Provinsi DIY Tahun 2013-2016**

No	Kabupaten	2013 (%)	2014 (%)	2015 (%)	2016 (%)
1	Kulonprogo	4,87	4,57	4,62	4,76
2	Bantul	5,46	5,46	4,97	5,06
3	Gunung Kidul	4,97	4,54	4,82	4,89
4	Sleman	5,89	5,30	5,18	5,25
5	Kota	5,47	5,28	5,09	5,11

Sumber: Badan Pusat Statistik Yogyakarta

Pada tabel 1.2 pertumbuhan Ekonomi di Yogyakarta dari tahun 2013 hingga tahun 2016 menurut data Badan Pusat Statistik menurut tiap kabupaten yang ada di Yogyakarta bahwa kabupaten Sleman lebih unggul dalam perekonomiannya dibanding dengan kabupaten lain. Jumlah pertumbuhan pada tahun 2016 di kabupaten Sleman sebesar 5,25 persen yang tidak begitu jauh dengan pertumbuhan di Kota Yogyakarta sebesar 5,11 persen .

Sleman adalah salah satu kabupaten yang memiliki pertumbuhan UMKM cukup baik dalam peningkatan daya saing. Menurut Sekretaris Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Sleman Endah Sri Widiastuti Saat ini di Sleman telah tumbuh dan berkembang sekitar 27. 381 Usaha Mikro Kecil dan Menengah dengan jumlah usaha mikro 23.275 dan usaha kecil 3.681 (Dirajo, Mengawal Kedaulatan Bangsa, 2018). Pemerintah Kabupaten Sleman juga terus memberikan fasilitasi promosi dan pemasaran terutama bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah untuk meningkatkan daya saing tidak hanya di pasar dalam negeri dan luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah menjadi penyangga dan penopang perekonomian di Yogyakarta, sehingga segala cara dilakukan untuk meningkatkan perkembangan dan kemajuan UMKM. UMKM di Kabupaten Sleman yang cukup tinggi akan berpengaruh terhadap para produsen untuk meningkatkan daya saing sesama

pelaku usaha. Persaingan menjadi sesuatu kewajaran yang tidak dapat dihindarkan setiap produsen. Para pelaku usaha berlomba-lomba untuk menghasilkan produk yang berkualitas sesuai dengan keinginan para konsumen dan berusaha untuk terus mengembangkan usahanya. Faktor yang mampu menjadi pengaruh persaingan ditentukan oleh kemampuan Sumber Daya Manusia untuk meningkatkan kualitas barang, harga desain dan faktor lingkungannya. Pesaing yang paling tinggi adalah pesaing yang berasal dari produk luar negeri yang mendapatkan respons yang baik dari masyarakat karena memiliki kualitas yang bagus, harga yang terjangkau dan desain yang beragam sehingga menarik minat pembeli. Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang pesat diharapkan mampu bersaing secara lokal maupun internasional dengan meningkatkan kemampuannya. Karena Kabupaten Sleman memiliki jumlah paling tinggi diharapkan mampu bersaing dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di luar yang memiliki pangsa pasar yang lebih tinggi.

Perkembangan usaha di Kabupaten Sleman dikelompokkan berdasarkan beberapa sektor usaha yang tersebar dan memiliki tingkat daya saing yang cukup tinggi. Salah satu sektor yang memiliki daya saing tinggi adalah sektor Kerajinan dengan jumlah 2964 unit . Sektor Kerajinan mampu bersaing secara global. Menurut penelitian Rifai dan Putri (2017) salah satu subsektor dari industri kreatif yang paling dominan dalam memberikan kontribusi ekonomi adalah bidang kerajinan, sektor kerajinan ini merupakan industri kreatif yang sedang digencarkan Pemerintah Yogyakarta agar dapat bersaing dalam

menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Berikut adalah jumlah sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Sleman:

Tabel 1. 3 UMKM Berdasarkan Sektor Usaha Di Kabupaten Sleman tahun 2018

No	Sektor Usaha	Jumlah (Unit)
1	Agrobisnis	1,884
2	Dagang Bahan Bangunan	1,481
3	Dagang Fashion	512
4	Dagang Kuliner	7,573
5	Industri Bahan Bangunan	46
6	Industri Kuliner	2,135
7	Industri Lainnya	438
8	Jasa Lainnya	438
9	Kerajinan	2,964
10	Teknologi dan Informasi	451

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Sleman

Pada tabel 3.1 UMKM di kabupaten Sleman dibagi menjadi 10 sektor. Kuliner menjadi sektor yang banyak digunakan sebagai usaha oleh masyarakat Sleman sebanyak 7573 unit. Kemudian disusul oleh sektor kerajinan sebesar 2964. Sektor Kerajinan mampu bersaing secara lokal maupun global. Menurut penelitian Rifai dan Putri (2017) salah satu subsektor dari industri kreatif yang paling dominan dalam memberikan kontribusi ekonomi adalah bidang kerajinan, sektor kerajinan ini merupakan industri kreatif yang sedang digencarkan pemerintah agar dapat bersaing dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Kabupaten Sleman memiliki beberapa kecamatan yang dijadikan sebagai objek wisata kerajinan bagi para pendatang. Sleman cukup unggul untuk berbagai kerajinan dan bahkan menjadikan sebuah desa sebagai industri khusus kerajinan yang terdapat di beberapa kecamatannya, misalnya saja terdapat desa kerajinan di Gamplong dengan kerajinan khas

tenun, kerajinan bambu dan anyaman di Moyudan dan masih banyak lagi. Dalam perkembangan industri nasional, industri usaha kerajinan merupakan salah satu industri yang mampu menghasilkan produk dengan nilai tambah yang tinggi dan mampu bersaing secara global.

Dengan banyaknya jumlah kerajinan di berbagai kecamatan di Kabupaten Sleman akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung yang tentu akan membantu meningkat daya saing. Oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang faktor apa saja yang mempengaruhi daya saing Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Sleman, maka penulis mengambil judul “Determinan Daya Saing Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Sektor Kerajinan Kabupaten Sleman “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Sumber Daya Manusia terhadap Daya Saing UMKM Sektor Kerajinan di Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana pengaruh Kreativitas Produk terhadap UMKM Sektor Kerajinan di Kabupaten Sleman?
3. Bagaimana pengaruh Inovasi Produk terhadap Daya Saing UMKM Sektor Kerajinan di Kabupaten Sleman ?
4. Bagaimana pengaruh Peran Pemerintah dalam membantu meningkatkan Daya Saing UMKM Sektor Kerajinan di Kabupaten Sleman ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Sumber Daya Manusia terhadap Daya Saing UMKM sektor Kerajinan di Kabupaten Sleman
2. Menganalisis pengaruh Kreativitas Produk terhadap Daya Saing UMKM sektor Kerajinan di Kabupaten Sleman
3. Menganalisis pengaruh Inovasi Produk terhadap Daya Saing UMKM sektor Kerajinan di Kabupaten Sleman
4. Menganalisis pengaruh Peran Pemerintah terhadap peningkatan Daya Saing UMKM sektor Kerajinan di Kabupaten Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Menambah ilmu serta sumber pustaka dalam bidang Usaha Mikro Kecil dan Menengah di kabupaten Sleman serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing di Kabupaten Sleman khususnya di bidang Usaha Kerajinan. Memberikan pengalaman lebih dalam bagaimana perekonomian secara nyata di masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Dapat menambah wawasan masyarakat tentang peranan Usaha Mikro Kecil dan Menengah sebagai salah satu indikator pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman, serta diharapkan masyarakat dapat membuka UMKM

yang berdaya saing secara lokal maupun global. Dengan adanya penelitian ini dapat membantu memberikan gambaran kepada masyarakat apa saja faktor yang akan meningkatkan daya saing sehingga usaha terus dapat berkembang.

3. Bagi Dinas Terkait

Dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan dan mengetahui apa saja yang menjadi pengaruh bagi daya saing UMKM yang ada di Kabupaten Sleman agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan sebagai bahan untuk mengembangkan lagi UMKM di Kabupaten Sleman agar dapat bersaing baik itu secara lokal yaitu di Kabupaten Sleman sendiri atau secara nasional dan memberikan gambaran kepada pemerintah yang berkaitan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan usaha kerajinan di kabupaten Sleman.